

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia sudah sangat berkembang pesat. Salah satu perkembangan teknologi yang dapat digunakan oleh banyak orang Indonesia adalah internet. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 melibatkan 5.900 sampel dengan *margin of error* 1,28 persen, dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet (Kompas.com, 2019). Saat ini, internet dapat dengan mudah diakses dengan menggunakan *smartphone* dan dengan menggunakan *smartphone*, setiap orang bisa mengakses *website*, aplikasi, dan berbagai fitur lainnya yang ada di internet.

Aplikasi internet yang terdapat dalam *smartphone* beraneka ragam dan digunakan oleh banyak orang. Dimulai dari adanya aplikasi berbelanja *online*, ojek *online*, sampai dengan aplikasi pencarian teman atau pasangan “kencan” *online*. Dengan hadirnya aplikasi-aplikasi tersebut, telah mengubah perilaku masyarakat yang sebelumnya melakukan aktivitas berbelanja, mencari ojek, hingga mencari jodoh secara langsung pun dapat dilakukan dengan mudah hanya lewat *smartphone* saja. Salah satu aplikasi yang banyak diminati oleh remaja atau dewasa di Indonesia yaitu aplikasi pencarian pasangan “kencan” *online*. Riset baru YouGov mengungkapkan bahwa skala fenomena ini di Indonesia mencapai sepertiga (34%) yang pernah menggunakan internet dan aplikasi “kencan” *online*. Angka ini naik menjadi 36% di kalangan generasi millennial (Yougov.com, 2017). Melalui berbagai macam aplikasi “kencan” *online*, seperti *Bumble*, *OkCupid*, *Tantan*, dan *Tinder*.

Salah satu aplikasi “kencan” *online* adalah *Tinder*. *Tinder* adalah salah satu aplikasi yang ada di internet dan biasa digunakan untuk menemukan teman atau pasangan secara *online*. *Tinder* merupakan salah satu aplikasi “kencan” *online* yang paling terkenal dan paling banyak digunakan. Fitur pada aplikasinya mudah untuk digunakan. Jika menyukai seseorang kita bisa memberi ‘*like*’ pada foto. Jika saling suka, akan ada tanda *match* dan bisa mengobrol satu sama lain (Tirto.id, 2019). Selain itu, *Tinder* menjadi pemimpin aplikasi untuk bertemu dengan orang-orang baru. Sudah ada 196 negara yang telah memberikan swipe ke kanan untuk terhubung dengan orang lain melalui *Tinder*. Aplikasi ini pun juga berada di sepuluh teratas aplikasi di lebih dari 110 negara. Setiap harinya, 26 juta kecocokan terjadi di *Tinder* dengan lebih dari 20 miliar kecocokan sudah terjadi (Marketeers.com, 2018). *Tinder* menawarkan sebuah aplikasi yang bisa

mempertemukan kita dengan teman yang sehoobi dengan kita, atau bahkan pasangan idaman kita (Andara, 2019).

Sebelum adanya aplikasi Tinder, umumnya seseorang menemukan pasangan lewat saran dari teman, orang tua, atau mungkin bertemu di momen tertentu. Namun, saat ini pencarian pasangan dapat dengan mudah dilakukan melalui Tinder yang dengan mudah diakses melalui *smartphone*. Seseorang yang menggunakan aplikasi Tinder harus mengisi data terlebih dahulu seperti nama, jenis kelamin, usia, lokasi, apa yang disukai, beberapa foto diri yang ingin dimasukkan, serta *bio* yang dapat diisi dengan kata-kata yang diinginkan. Seperti contoh salah satu *bio* atau *caption* yang ditulis dalam Tinder oleh I (22 tahun) “*First, I am the first of three siblings, born Gemini, cat lover, playing drums, sing, playing basketball, skateboarding, riding, and downhill, I work as a barista. So, I am just a barista who is looking for relationship.*” Ada pula yang hanya mengisi *bio* dengan tulisan “yang gabut, yuk *chat*” seperti yang dituliskan oleh S (23 tahun). Bahkan ada beberapa orang yang membuat foto di Tinder seperti *slide* presentasi yang menunjukkan seperti apa dirinya, apa saja yang disukai, apa yang tidak disukai, dan kriteria pasangan yang diinginkan, seperti yang dilakukan oleh R (20 tahun). Untuk dapat bertemu dengan teman atau pasangan yang sesuai dengan keinginan, seseorang dapat mengisi rentang usia teman “kencan” yang ingin ditemui, serta jarak lokasi. Setelah sudah selesai menentukan kriteria, maka akan muncul foto dan data dari seseorang yang juga menggunakan Tinder. Seseorang dapat mengusap layar *handphone* ke kanan jika tertarik, dan ke kiri jika tidak tertarik. Untuk dapat berkomunikasi dengan calon pasangan, maka keduanya harus sama-sama mengusap ke kanan sehingga akan menjadi sama-sama suka atau *match* dan berlanjut ke kolom *chat* yang ada di dalam Tinder.

Tinder bisa digunakan oleh siapapun, dari usia remaja sampai dewasa akhir, perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Jakpat tahun 2017 melibatkan 512 responden yang menggunakan Tinder, ditemukan banyak alasan seseorang menggunakan aplikasi tersebut. Survey menunjukkan 36,99% orang menggunakan Tinder hanya karena penasaran, dan 74,14% orang lainnya ingin menemukan teman atau pasangan (Jakpat.net, 2017). Dalam penggunaan aplikasi Tinder, tidak lepas dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari penggunaan Tinder adalah menambah teman baru, mendapatkan teman yang memiliki hobi yang sama, hemat waktu dan biaya, mengurangi rasa *grogi*, dan mendapatkan jodoh. Salah satu contohnya adalah A (Perempuan) yang berhasil menemukan jodohnya dan menjalankan pernikahannya dengan T, laki-laki yang ia temui di Tinder, mereka menikah setelah menjalin hubungan selama 11 bulan (Liputan6.com, 2019). Sedangkan dampak negatifnya adalah informasi (foto, biodata, dan alamat) yang dicantumkan bisa saja palsu, pemalsuan status *relationship*, masalah privasi, tidak menjamin mendapat jodoh, rentan terhadap penipuan (Cucurosana07.blogspot.com, 2018). Hal ini terjadi pada R (Perempuan),

ia gagal menjalin hubungan dengan seseorang yang ia temui di Tinder, dengan alasan adanya sifat yang ia tidak sukai dari calon pasangannya saat mereka pertama kali bertemu (Popbela.com, 2018).

Mereka yang menggunakan Tinder membuka dirinya dengan mengisi identitas pribadinya seperti nama, usia, lokasi, pekerjaan, musik yang disukai, *bio*, dan foto. Jika berhasil *match* dengan seseorang, maka mereka akan melakukan komunikasi lebih lanjut hingga bertukar nomor telepon dan jejaring sosial seperti instagram, line, facebook, dan sebagainya. Mereka juga akan saling bertukar informasi seputar diri masing-masing. Ada beberapa orang pengguna Tinder yang menceritakan dirinya apa adanya, menceritakan jujur tentang hal-hal yang bersifat personal, bahkan mampu menceritakan seluruh pengalaman hidupnya kepada orang lain. Namun, ada pula yang masih menutupi informasi tentang diri sendiri atau menceritakan hal-hal yang bersifat impersonal. Artinya, pengguna Tinder ada yang mampu mengungkapkan dirinya secara terbuka dan apa adanya, tetapi ada juga yang membatasi informasi mengenai dirinya. Pengungkapan diri yang dilakukan seseorang untuk diketahui oleh orang lain disebut *self disclosure*. Mereka yang menggunakan Tinder, ada yang mampu mengungkapkan dirinya secara terbuka tentang hal yang personal dan apa adanya, seperti menceritakan pengalaman hidup, memberitahu kegiatan sehari-hari, mengungkapkan pandangan terhadap sesuatu, apa yang disukai, apa yang tidak disukai dengan jujur dan apa adanya. Sedangkan ada juga pengguna tinder yang tertutup dan membatasi diri, mengungkapkan hal-hal yang bersifat impersonal yaitu mengungkapkan sesuatu hanya sekadar untuk basa basi atau berkata tidak jujur.

Menurut Devito (Widiyastuti, 2016) *self disclosure* merupakan pengungkapan diri, dapat berupa berbagi topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Devito (dalam Buwana, 2015) mengungkapkan lima dimensi untuk perbedaan *self disclosure* seseorang, yaitu ukuran atau jumlah, valensi, kejujuran, maksud dan tujuan, dan keakraban. Ukuran atau Jumlah berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi yang diinginkan seseorang untuk diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi seseorang menyampaikan pesan atau menggunakan ukuran waktu, yakni berapa lama seseorang menyampaikan pesan yang mengandung *self disclosure* (Buwana, 2015). Pengguna Tinder dengan *self disclosure* tinggi akan mengungkapkan informasi tentang dirinya dalam jumlah yang banyak dan secara intensif atau terus menerus, berbeda dengan yang memiliki *self disclosure* rendah, mereka akan memberikan sedikit informasi tentang dirinya dan dilakukan secara tidak intensif. Valensi berkaitan dengan kualitas *self disclosure* seseorang secara positif atau negatif. Saat seseorang menyampaikan siapa dirinya secara menyenangkan, penuh humor, dan menarik, hal itu merupakan *self disclosure* yang positif. Sebaliknya, apabila seseorang mengungkapkan dirinya dengan mengeluh, hal itu merupakan *self*

*disclosure* negatif (Buwana, 2015). Pengguna Tinder dengan *self disclosure* tinggi akan mengungkapkan dirinya baik dengan cara yang positif maupun negatif, sedangkan yang rendah tidak melakukan keduanya. Kejujuran merupakan hal yang penting dalam *self disclosure*, seperti yang diungkapkan oleh Asandi dan Hamim Rosyidi (2010) *self disclosure* adalah sebuah proses membagi informasi dan perasaan oleh seseorang terhadap orang lain secara jujur untuk mencapai sebuah keterbukaan. Pengguna tinder yang mengungkapkan dirinya dengan jujur dan apa adanya, memiliki *self disclosure* yang tinggi, sedangkan yang mengungkapkan dengan bohong atau melebih-lebihkan, memiliki *self disclosure* yang rendah. Maksud dan tujuan, seseorang dalam mengungkapkan dirinya pasti memiliki maksud dan tujuan. Contohnya untuk pengguna Tinder adalah agar membuat dirinya menarik dan memiliki nilai lebih di hadapan orang lain di Tinder. Keakraban, dalam konteks ini berarti seseorang sudah mulai membicarakan soal kedalaman dan keluasan *self disclosure*. Sejauh mana kedalaman dalam *self disclosure* itu ditentukan oleh derajat keakraban seseorang dengan lawan komunikasi. Semakin akrab seseorang maka akan semakin dalam dan luas bahasan yang dikomunikasikan (Buwana, 2015). Pengguna Tinder dengan *self disclosure* tinggi akan lebih mudah mencapai keakraban dengan orang lain dibandingkan dengan pengguna yang memiliki *self disclosure* rendah. Menurut Cozby (dalam Utomo & Laksmiwati, 2019) *self disclosure* dikatakan tinggi jika seseorang menampilkan atau menunjukkan kuantitas informasinya, seberapa intim seseorang dalam mengungkapkan dirinya, serta durasi dalam mengungkapkan dirinya.

Pengguna Tinder yang memiliki *self disclosure* tinggi cenderung akan mengalami keberhasilan untuk mendapatkan pasangan di Tinder. Seperti pengalaman dari seorang pengguna Tinder bernama Monica yang beberapa waktu lalu membagikan kisahnya melalui sebuah utas di Twitter tentang pertemuannya dengan sang kekasih yang kini menjadi suaminya (Hipwee.com, 2019). Dalam utasnya tersebut, Monica mengungkapkan bahwa sebelumnya ia mengenal pasangannya sebagai mantan pacar temannya, lalu mereka bertemu di Tinder 2 tahun kemudian. Selama berkomunikasi di Tinder, mereka saling menceritakan diri masing-masing, bahkan sebelum mereka menikah, Monica mengungkapkan segala isi hatinya dengan jujur sampai akhirnya memutuskan untuk menikah.

Pengalaman yang terjadi di Tinder tidak selalu berujung bahagia, ada juga dampak negatif yang terjadi akibat *self disclosure* yang rendah. Seperti yang terjadi oleh pengguna yang bernama Mya (dalam Nurfaliza, 2015) Mya adalah lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dan sekarang bekerja sebagai auditor. Awal mula Mya menggunakan Tinder karena rekomendasi sahabatnya agar Mya mendapatkan jodoh. Dari semua lelaki yang *match*, hanya satu lelaki yang Mya pilih untuk melanjutkan hubungannya hingga pertemuan terjadi, yaitu seorang lelaki bernama Deny. Seiring waktu, hubungan Mya dan Deny menjadi intens, dan Mya akhirnya jatuh hati pada lelaki tersebut. Namun, setelah Mya mencari



informasi mengenai Deny, ternyata Mya menemukan bahwa Deny memiliki identitas ganda, dimana di akun jejaring sosial lain ia memiliki nama Azka. Tanpa disangka, ternyata Deny/Azka sudah memiliki istri dan anak, dan istri Deny/Azka bahkan mengontak Mya untuk memperingatinya akan apa yang sedang ia jalin dengan Deny/Azka. Kejadian ini akhirnya membuat Mya menghindari *online dating* hingga sekarang. Hal ini terjadi karena adanya kebohongan yang diungkapkan oleh Deny kepada Mya, dan mengungkapkan diri dengan berbohong merupakan salah satu ciri orang yang memiliki *self disclosure* rendah.

Peneliti juga telah mewawancarai 3 orang subjek pengguna tinder yang tinggal di Jakarta. Responden dalam penelitian ini adalah orang yang pernah atau sedang menggunakan tinder. Wawancara yang dilakukan ini untuk menggali *self disclosure* subjek ketika menggunakan Tinder. Ada F, V, dan P. Berikut adalah hasil petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

F (Perempuan, 20 Tahun, Single, Kuliah), mengatakan:

*“Gue main tinder gara-gara tau dari temen, kebetulan sih pas itu gue lagi bosan banget sama cowok gue, trus mau iseng main aja. Yaudah deh gue download. Di bio sih gue nulis kalo masih jomblo, padahal gue udah ada pacar hehe. Setiap match sama cowo juga gapernah bilang kalo gue masih pacaran sama orang haha. Gue juga jarang cerita masalah pribadi soalnya males aja, biasanya gue jawab singkat-singkat doang dan cuma seadanya.”*

Berdasarkan dari hasil wawancara subjek F, diketahui bahwa F memiliki *self disclosure* rendah, karena telah melakukan kebohongan terhadap orang lain di Tinder. Ia tidak jujur dan hanya membatasi apa yang disampaikan tentang dirinya. Ia hanya memberikan informasi mengenai nama dan umurnya saja.

Selain itu, V (Laki-laki, Single, 23 Tahun, Kuliah), mengatakan:

*“Gue sih tau tinder dari liat-liat app store gitu terus muncul kayak most like application, yaudah kan karna penasaran yaudah gue download, iseng-iseng doang sih pertamanya, terus lama kelamaan mau serius juga nyari pasangan, ketemu sih, gue juga orangnya tuh suka cerita, jadi mau baru kenal atau udah lama kenal, gue bakal cerita sih semua yang gue alamin, dan ga boong juga yang gue ceritain itu, kayak gaada gunanya aja kalo ngeboong. Biasanya gue suka cerita tentang musik yang gue suka sampe ke pengalaman pribadi gue.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek V di atas, diketahui bahwa V memiliki *self disclosure* yang tinggi. Ia bercerita hal-hal yang bersifat personal seperti musik yang disukai, dan pengalaman hidupnya. V memiliki *self disclosure* yang tinggi, karena banyak yang ia sampaikan tentang dirinya, dan semua itu disampaikan dengan jujur tanpa kebohongan sedikitpun.

P (Laki-laki, 25 Tahun, Single, Bekerja) mengatakan:

*“Gue tuh main tinder ga serius, cuma mau main-main doang. Pernah gue suntuk banget ga dapet pasangan gara-gara foto gue sendiri sih yang emang kurang bagus, yaudah kan gue ambil aja foto orang dari ig gitu yang cakep-cakep tapi ga terkenal pokoknya, dari situ banyak sih yang match sama gue hahaha. Yaudah si, gue juga gapernah bilang kok aslinya gue kayak gimana ke mereka, yang penting kan gue berhasil chatan sama cewek.. ya namanya juga iseng.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek P di atas, diketahui bahwa P memiliki *self disclosure* yang rendah karena melakukan kebohongan pada data dirinya yang berupa foto. Ia tidak jujur dalam mengungkapkan identitasnya di Tinder.

Berdasarkan dari hasil wawancara ketiga subjek di atas yaitu F, V, dan P, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki kecenderungan *self disclosure* yang berbeda. F dan P memiliki *self disclosure* yang rendah karena tidak mengungkapkan dirinya secara personal dan tidak jujur, sedangkan V memiliki *self disclosure* yang tinggi karena dapat mengungkapkan hal-hal yang personal dan dengan jujur.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* adalah tipe kepribadian. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan & Hidayati (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tipe kepribadian dengan *self disclosure*. Selain itu ada juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andara (2019) yang mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* seseorang.

Menurut Eysenck (dalam Lestari, 2008) kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Eysenck membagi tipe kepribadian menjadi dua, yaitu introvert dan ekstrovert. Orang-orang yang introvert memperlihatkan kecenderungan yang tertutup dan subjektif pada dunianya (dalam Adnan & Hidayati, 2018). Seseorang yang memiliki tipe introvert mempunyai ciri-ciri tenang, pemalu, suka menyendiri, bersikap hati-hati dan menjaga jarak kecuali dengan teman dekatnya. Selain itu, cenderung mempunyai rencana ke depan, penuh pertimbangan, tidak membiarkan dorongannya keluar begitu saja (dalam Lestari, 2008).

Menurut Kristiyani (2009) sikap introvert mengarahkan individu pada dunia dalam subjektif, tindakan dan pemikirannya bersifat subjektif. Orang dengan kepribadian introvert cenderung kurang percaya diri dan menghindari berkomunikasi dengan orang lain, sehingga memiliki konsep diri negatif. Dalam melakukan komunikasi, seseorang yang introvert akan lebih banyak diam. Dengan

demikian, pengguna Tinder yang introvert cenderung sulit untuk mengungkapkan dirinya kepada seseorang yang baru dikenal, masih malu-malu, menaruh curiga kepada orang lain, dan berhati-hati untuk mengenal seseorang di aplikasi Tinder. Pengguna Tinder yang introvert, cenderung menaruh rasa curiga terhadap orang lain di Tinder sehingga ia akan berhati-hati untuk mengungkapkan dirinya. Mereka hanya memberikan sedikit informasi mengenai dirinya kepada orang lain dan dapat membuka diri dalam waktu yang lama. Mereka juga akan menutupi identitas diri dengan kebohongan dan sulit untuk mencapai keakraban dengan orang lain di Tinder. Sehingga seseorang yang introvert, diduga memiliki *self disclosure* yang rendah.

Hal ini berbeda dengan seseorang yang bertipe kepribadian ekstrovert. Orang yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert memperlihatkan kecenderungan yang terbuka dan objektif serta peduli dengan orang sekitarnya (dalam Adnan & Hidayati, 2018). Seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert pandai bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak berbicara, mencari-cari kegembiraan, dan tindakannya tidak dipikirkan terlebih dahulu. Seorang ekstrovert juga aktif dan banyak melakukan kegiatan, mudah kehilangan kendali dan cenderung agresif (dalam Lestari, 2008). Kristiyani (2009) mendefinisikan ekstrovert adalah kecenderungan individu untuk mengarahkan energi psikisnya pada objek eksternal di luar dirinya, pada lingkungan sosialnya.

Menurut Jung (dalam Dominika & Virlia, 2018) individu dengan tipe kepribadian ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Keating (dalam Kristiyani, 2009) mencirikan orang ekstrovert ramah, menarik, mudah bergaul, mempunyai hubungan interpersonal yang baik dan cenderung memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain. Oleh karena itu, pengguna Tinder dengan kepribadian ekstrovert, akan dapat mudah untuk melakukan komunikasi dengan orang lain di Tinder, cenderung dapat mengungkapkan banyak informasi tentang dirinya dan dalam waktu yang cepat akan mencapai keakraban dengan orang lain di Tinder. Selain itu, mereka akan menceritakan hal-hal personal secara mendalam dan jujur dengan orang lain yang mereka temui di Tinder. Sehingga seseorang yang ekstrovert diduga memiliki *self disclosure* yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti pada tahun 2016, yang menguji bahwa *self disclosure* dipengaruhi oleh tipe kepribadian pada mahasiswa pengguna facebook. Dan diperoleh hasil bahwa seseorang yang memiliki kepribadian introvert cenderung memiliki *self disclosure* rendah, sedangkan yang ekstrovert memiliki *self disclosure* yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian Introvert Ekstrovert terhadap *Self Disclosure* pengguna Tinder”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada pengguna aplikasi Tinder.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab.

1. Apakah ada pengaruh antara tipe kepribadian ekstrovert introvert terhadap *self disclosure* pengguna Tinder.
2. Bagaimana gambaran tipe kepribadian pengguna Tinder.
3. Bagaimana gambaran *self disclosure* pengguna Tinder.
4. Bagaimana gambaran *self disclosure* pengguna Tinder berdasarkan data penunjang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh tipe kepribadian ekstrovert introvert terhadap *self disclosure* pengguna Tinder.
2. Mengetahui gambaran tipe kepribadian pengguna aplikasi Tinder.
3. Mengetahui gambaran tinggi rendah *self disclosure* pengguna Tinder.
4. Mengetahui gambaran *self disclosure* pengguna Tinder berdasarkan data penunjang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam pengetahuan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi tambahan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure*.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa dan pengguna tinder tentang pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure*.
2. Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan Tinder kepada masyarakat.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Tinder adalah salah satu aplikasi untuk menemukan teman atau bahkan jodoh secara *online*. Melalui Tinder, seseorang dapat bertemu dengan orang lain yang sesuai dengan tipenya. Untuk menggunakan Tinder, seseorang harus mengisi

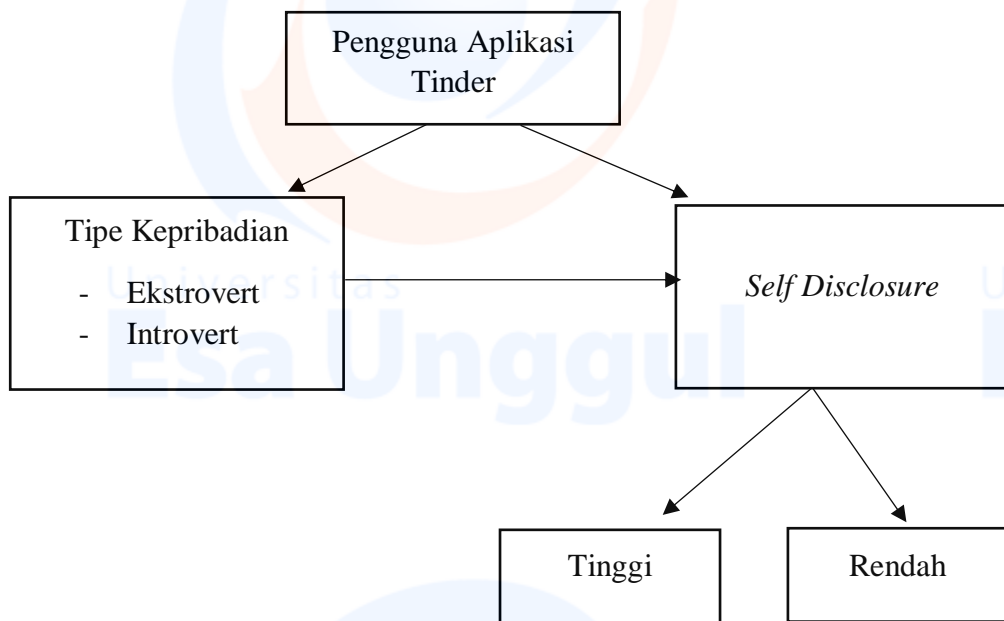


data-data pribadi seperti foto, umur, pekerjaan, tempat tinggal, dan *bio*. Melalui *bio*, seseorang dapat menuliskan apa saja tentang dirinya, entah itu hal-hal yang bersifat pribadi atau personal, maupun yang tidak atau impersonal. Untuk dapat menemukan teman atau jodoh, seseorang bisa melihat melalui data-data tersebut, jika suka maka dapat *swipe* ke kanan, jika tidak maka dapat *swipe* ke kiri. Apabila kedua pihak sama-sama megeser layar *handphone* ke kanan, maka mereka akan *match* dan terhubung ke dalam kolom *chat* yang ada di Tinder. Dalam kolom chat, seseorang akan berbicara mengenai banyak hal tentang dirinya terhadap orang lain yang ditemui di Tinder. Hal tersebut dinamakan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Ada beberapa orang pengguna Tinder yang menceritakan dirinya apa adanya, menceritakan jujur tentang hal-hal yang bersifat personal, bahkan mampu menceritakan seluruh pengalaman hidupnya kepada orang lain. Namun, ada pula yang masih menutupi informasi tentang diri sendiri atau menceritakan hal-hal yang bersifat impersonal. Artinya, pengguna Tinder ada yang mampu mengungkapkan dirinya secara terbuka dan apa adanya, tetapi ada juga yang membatasi informasi mengenai dirinya. Pengguna Tinder yang banyak mengungkapkan tentang informasi pribadinya secara intensif dan jujur memiliki *self disclosure* tinggi, sedangkan pengguna yang tidak banyak mengungkapkan diri dan tidak secara intensif serta dengan kebohongan memiliki *self disclosure* rendah.

*Self disclosure* dipengaruhi oleh tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert. Pengguna Tinder yang introvert, cenderung menaruh rasa curiga terhadap orang lain di Tinder sehingga ia akan berhati-hati untuk mengungkapkan dirinya. Mereka hanya memberikan sedikit informasi mengenai dirinya kepada orang lain dan dapat membuka diri dalam waktu yang lama. Mereka juga akan menutupi identitas diri dengan kebohongan dan sulit untuk mencapai keakraban dengan orang lain di Tinder. Sehingga seseorang yang introvert, diduga memiliki *self disclosure* yang rendah. Berbeda dengan pengguna Tinder dengan kepribadian ekstrovert, cenderung dapat mengungkapkan banyak informasi tentang dirinya dan dalam waktu yang cepat akan mencapai keakraban dengan orang lain di Tinder. Selain itu, mereka akan menceritakan hal-hal personal secara mendalam dan jujur dengan orang lain yang mereka temui di Tinder. Sehingga seseorang yang ekstrovert diduga memiliki *self disclosure* yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pengguna Tinder.

Berikut ini adalah kerangka berpikir penelitian yang dijelaskan secara singkat melalui gambar skema 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1  
Skema Kerangka Berpikir

### 1.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pengguna Tinder. Pengguna Tinder yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki *self disclosure* yang rendah, sedangkan pengguna Tinder dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki *self disclosure* yang tinggi.